

KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN PERAWATAN YANG DIINGINKAN PENDUDUK LANJUT USIA

*Sukamdi, Umi Listyaningsih, Faturochman**

Abstrak

The number of elderly in the province of Yogyakarta Special Region has showed an absolute and relative tendencies to increase. The average increase from 1971 to 1995 which was 3.27 percent per year, cannot be separated from the uprising of people life expectancy. The increasing of life expectancy, in one hand indicates to be positive phenomena, but in another hand, brings forth the problem of cares. The changes of time and family structures have affected the cares of aging people which was different from what they did to their parents. This study which applies both qualitative and quantitative methods in the subdistricts of Umbulharjo, Kraton, and Pakualaman, within the city of Yogyakarta shows that the majority of elderly has disapproved the presence of special institutions for them. To take care of aging persons has been regarded as an obligation of every children to indicate devotions to their parents. Furthermore, for elderly living with children and grandchildren, may also serve as motivation of life enthusiasms and to keep away from loneliness as the most troublesome psychological problems.

Pendahuluan

Data Sensus Penduduk dan Supas menunjukkan bahwa persentase penduduk lanjut usia (lansia) semakin meningkat. Jumlah lansia Daerah Istimewa

Yogyakarta pada tahun 1971 sebesar 6,82 persen. Sepuluh tahun kemudian jumlahnya meningkat menjadi 8,70 persen. Pada tahun 1990 jumlah lansia

- * Drs. Sukamdi, M.Sc., adalah sekretaris Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada dan pengajar Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- * Umi Listyaningsih, S.Si, adalah asisten peneliti Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- * Drs. Faturochman, M.A. adalah peneliti Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada dan pengajar Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

meningkat lagi menjadi 11,04 persen hingga akhirnya pada tahun 1995 menjadi 12,58 persen. Peningkatan ini tidak bisa dilepaskan dari peningkatan harapan hidup. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki angka harapan hidup nomor dua tertinggi dibandingkan dengan propinsi lain, bahkan lebih tinggi juga dibandingkan dengan tingkat nasional. Angka harapan hidup Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1990 sebesar 67,58, meningkat menjadi 68,35 pada tahun 1995. Namun, yang perlu diperhatikan di balik tingginya angka harapan hidup ialah banyak lansia mengalami masalah. Kurang lebih sekitar 52,1 persen lansia di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami keluhan kesehatan. Dari kedua fakta tersebut perlu ada perhatian khusus, bahwa di balik tingginya harapan hidup, lansia memiliki kerentanan tubuh.

Aspek demografi yang cukup menarik di Yogyakarta, yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi lansia adalah tingginya migrasi keluar. Banyak kelompok muda bermigrasi keluar Yogyakarta untuk mengadu nasib di kota lain yang lebih besar kesempatannya. Di samping faktor migrasi, perubahan struktur keluarga dari keluarga luas menjadi keluarga inti, tentu

saja, berpengaruh terhadap perawatan yang ditawarkan anak kepada orang tuanya. Perawatan yang ada pada keluarga luas lebih menjanjikan karena banyak anggota rumah tangga yang ikut serta terlibat. Secara psikologis, lansia juga merasa tidak kesepian karena selalu ada yang menemaninya. Namun, sebaliknya pada keluarga inti, kemungkinan kesepian dan orang tua tidak terawat lebih besar, apalagi kalau dalam keluarga tersebut suami istri bekerja. Alasan kesibukan dan tidak memiliki waktu yang banyak untuk merawat lansia menjadikan banyak anak menitipkan orang tua dalam panti jompo sebagai salah satu alternatifnya. Alternatif lain yang ditawarkan adalah membayar orang untuk tinggal bersama lansia, khusus melayani kebutuhan lansia setiap hari. Namun, pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah perawatan yang ditawarkan anak tersebut sesuai dengan yang dikehendaki lansia. Bentuk perawatan seperti apa yang dikehendaki lansia.

Kondisi Sosial Ekonomi

Salah satu variabel demografi yang berhubungan dengan aktivitas sosial dan ekonomi adalah umur. Asumsinya adalah meningkatnya umur biasanya selalu diiringi dengan kemundur-

an kemampuan fisik dan nonfisik. Kemunduran ini tentu saja akan berpengaruh terhadap bentuk aktivitas, yang selanjutnya akan berpengaruh pada penurunan pendapatan.

Rata-rata umur lansia dalam penelitian ini adalah 69,7 tahun (lebih tinggi dibandingkan dengan angka harapan hidup Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1995), bahkan terdapat pula lansia yang mampu bertahan hidup hingga usia 96 tahun. Keekerabatan yang baik dalam masyarakat dan keluarga serta tingkat kesehatan dan kualitas hidup menjadi salah satu penyebabnya. Kondisi semacam ini pula yang melatarbelakangi lansia penduduk pendatang untuk menetap tinggal di Yogyakarta meskipun sudah berakhir masa tugasnya. Sebanyak 62,2 persen lansia adalah penduduk pendatang. Alasan lain yang diutarakannya, salah satu di antaranya, ialah karena masih bekerja atau salah satu pasangan hidupnya masih bekerja sehingga harus mengikutinya.

Kurang lebih sekitar 40 persen lansia masih aktif dalam pasar kerja. Menurut Wirakartakusumah dan Priyono (1994) terdapat tiga alasan yang mempengaruhi lansia terjun dalam pasar kerja. Pertama, ada kemungkinan masih banyak lansia yang

tetap kuat secara fisik dan mental sehingga tidak ada alasan bagi mereka keluar dari pasar kerja. Kedua, terjunnya lansia di pasar kerja karena desakan ekonomi. Ketiga, alasan bukan didasarkan pada motif ekonomi, tetapi lebih didasarkan pada motif aktualisasi diri atau emosi. Dari lansia yang bekerja, 51,2 persen merupakan lansia yang termasuk dalam kelompok kedua, yang alasan bekerjanya ialah karena tuntutan kebutuhan keluarga. Kondisi ini cukup memprihatinkan. Lansia seharusnya mendapat santunan karena kondisi fisik dan nonfisik mengalami penurunan, yang terjadi justru sebaliknya.

Dengan memperhatikan hanya terdapat 40 persen lansia yang aktif bekerja maka secara ekonomis terdapat 60 persen yang tidak memiliki sumber pendapatan, artinya bahwa mereka tidak mampu secara ekonomis. Bagi mereka yang memiliki penghasilan, pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah penghasilan tersebut mampu mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarga. Pertanyaan yang bisa diajukan untuk lansia tidak bekerja adalah bagaimana cara mereka mencukupi kebutuhan hidupnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ekonomis lansia mengalami masalah (Tabel 1). Indikasi yang paling kuat terlihat

pada rasio antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Rata-rata pendapatan (pemasukan) rumah tangga adalah 227.186 rupiah per bulan. Sementara itu, pengeluarannya lebih besar, yaitu 249.019 rupiah. Artinya, pendapatan mereka tidak mencukupi kebutuhannya. Perlu dikemukakan di sini bahwa pendapatan sebesar itu sebenarnya sudah termasuk bantuan, baik dari anggota rumah tangga lain maupun anggota keluarga yang tidak tinggal serumah. Untuk melengkapi informasi tentang keadaan ekonomi lansia, dapat disampaikan bahwa rata-rata pendapatan lansia yang besarnya adalah 168.316 rupiah per bulan,

sumbangan yang mereka terima rata-rata 58.870 rupiah per bulan.

Dari data yang ada, cukup menarik untuk dilihat lebih jauh kondisi ekonomi lansia. Pertama, sumber pendapatan lansia ada dua yaitu dari lansia dan bantuan, baik dari anggota rumah tangga yang tinggal bersama maupun yang tinggal di luar rumah. Seharusnya yang disebut dengan pendapatan adalah hasil dari pekerjaannya, tetapi dalam penelitian ini ditemukan banyak lansia yang meskipun tidak bekerja, tetap memiliki pendapatan. Hal ini bisa terjadi karena ada di antara mereka yang mendapatkan uang pensiun dari pasangannya yang telah meninggal. Ada

Tabel 1
Pendapatan dan Pengeluaran per Bulan berdasar Status Kegiatan Ekonomi

Status Kegiatan Ekonomi	Tidak bekerja	Bekerja	Pensiun	Total
Pendapatan				
Sendiri	77.189*)	198.850	286.277	168.316
Bantuan	63.594	42.091	90.051	58.870
Total	140.784	240.941	376.329	227.186
Pengeluaran				
Total per bulan	230.932	239.149	312.227	249.019
Per kapita	59.314	67.388	110.427	71.966
Makan	113.580	117.884	146.538	121.392
Proporsi Pengeluaran makan	0,49	0,49	0,47	0,49

Sumber: Data Primer, 1997

*) dari bunga tabungan, sewa rumah, pensiun, dll

juga lansia yang tidak bekerja, tetapi dalam memasukkan pendapatan menggunakan pendapatan pasangannya. Karena dalam penelitian, skala analisis adalah rumah tangga, yang dimaksud dengan pendapatan adalah semua pendapatan yang diterima lansia dalam rumah tangga.

Kedua, dari kedua sumber pendapatan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa lansia masih mengandalkan pada pendapatannya sendiri dibandingkan dengan bantuan. Kesimpulan ini diambil berdasarkan fakta bahwa pendapatan lansia masih lebih besar dibandingkan dengan sumbangan yang diterima. Meskipun demikian, harus pula diakui bahwa bantuan tersebut memiliki peran yang cukup berarti.

Ketiga, lansia yang tidak bekerja memiliki pendapatan paling kecil. Untuk memenuhi kebutuhannya, mereka mendapatkan bantuan cukup besar yaitu 63.594 rupiah. Jumlah ini hampir mendekati pendapatan lansia sendiri yaitu 77.189 rupiah. Dengan demikian, besar pemasukan lansia adalah 141 ribu rupiah, tetapi jumlah ini masih jauh dari cukup untuk memenuhi pengeluaran rumah tangga sebesar 231 ribu rupiah. Lansia akan mampu mencukupi kebutuhan jika bekerja, menerima uang pensiun, dan mendapatkan

bantuan. Lansia pensiun memiliki pendapatan dan memperoleh bantuan yang lebih besar dibandingkan dengan lansia yang lain.

Keempat, meskipun ada defisit ekonomi dalam rumah tangga, khususnya pada lansia yang tidak bekerja, pendapatan rumah tangga masih bisa memenuhi bila sekedar untuk mencukupi kebutuhan makan. Namun, untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih tinggi, lansia kelihatannya agak keberatan.

Secara sepintas defisit anggaran rumah tangga lansia sulit dicari cara pemecahannya. Dari hasil wawancara mendalam, cara yang umum dilakukan lansia adalah dengan pinjaman atau hutang. Cara ini sepintas memang telah menyelesaikan masalah, tetapi bila ditinjau lebih jauh lagi, ternyata hanya sekedar mengalihkan permasalahan, lansia masih terbebani hutang. Bagi lansia sendiri, hal ini tidak menimbulkan masalah. Mereka mengatakan bahwa hidup tanpa berhutang hambar rasanya, rejeki pasti akan datang.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa sebagian besar lansia adalah pedagang. Pada saat penelitian berlangsung, krisis ekonomi tengah melanda. Bagi pedagang saat seperti ini merupakan saat sulit untuk menjalankan roda perekonomiannya. Dalam

keadaan normal ada suatu keyakinan mampu memenuhi kebutuhannya atau pada kesempatan lain defisit yang dialami akan tertutup.

Berdagang sebagai pilihan untuk gantungan hidup tampaknya didasari pertimbangan bahwa sektor perdagangan memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang lain. Jenis pekerjaan tersebut dirasakan paling sesuai dikembangkan di Yogyakarta. Pendapatan pedagang rata-rata dalam satu bulan 267.258 rupiah. Angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan buruh yang hanya memperoleh rata-rata per bulan 78.420 rupiah. Jenis pekerjaan dengan pendapatan yang menyaingi pekerjaan pedagang adalah pegawai. Hal ini logis karena lansia pada umur 60 tahun ke atas, yang masih terlibat aktif dalam pasar kerja umumnya merupakan lansia yang potensial dan masih dibutuhkan. Pada dasarnya pegawai pemerintahan pensiun pada umur 60 tahun, kecuali tenaga pengajar di perguruan tinggi. Lansia yang masih aktif umumnya telah memiliki kedudukan atau jabatan yang tinggi. Variasi pendapatan ini menggambarkan adanya variasi ekonomi lansia yang sangat tajam, yang lebih lanjut

persoalan ekonomi yang dihadapi pun bervariasi juga. Namun, yang perlu mendapat perhatian khusus ialah bahwa lansia dengan pendapatan tinggi pun tidak menjamin tidak membutuhkan santunan atau bantuan, terutama lansia sebagai kepala keluarga dan masih mempunyai beban tanggungan. Oleh karenanya, bukan hal yang aneh bila dijumpai lansia dengan penghasilan yang relatif besar, tetapi sumbangan dari pihak lain, apakah itu dari keluarga atau di luar keluarga, masih mempunyai andil penting bagi kelangsungan rumah tangga. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa status kerja cukup baik untuk menjelaskan keadaan ekonomi rumah tangga. Pertanyaan yang muncul kemudian ialah bagaimana karakteristik lansia berdasarkan status kerjanya.

Status pekerjaan pada Tabel 2 melibatkan pensiunan. Secara konseptual pensiunan memang tidak termasuk kelompok pekerja, tetapi kelompok ini secara rutin mendapatkan penghasilan. Pertimbangan lain, jumlah pensiunan cukup besar yaitu kurang lebih satu perlima dari jumlah lansia. Lansia yang secara ekonomi benar-benar menggantungkan pada anggota rumah tangga lain, tanpa melakukan ataupun memiliki sumber penghasilan seperti pensiunan, termasuk

dalam kelompok lansia yang tidak bekerja. Sebaliknya, lansia yang masih aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi, terlepas dari berbagai alasan yang melatarbelakanginya, termasuk dalam kelompok lansia bekerja.

Tabel 2 memberikan keterangan bahwa lansia laki-laki cukup menyebar pada ketiga kelompok, sementara lansia perempuan yang tidak bekerja paling besar yaitu hingga 50 persen. Dari keadaan tersebut muncul pertanyaan baru apakah lansia perempuan kondisi ekonominya lebih buruk dibandingkan dengan lansia laki-laki? Pertanyaan tersebut belum

terjawab melalui penelitian ini. Kedua, lansia yang tidak aktif secara ekonomi, usia rata-ratanya tua. Ini berkaitan dengan kemampuan fisik mereka yang semakin melemah. Ketiga, ada kecenderungan bahwa mereka yang tidak bekerja memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sebaliknya, lansia berpendidikan tinggi paling banyak dijumpai pada lansia pensiunan. Dilihat dari status pernikahan pada saat penelitian berlangsung, lansia dengan status tidak menikah paling banyak pada kelompok lansia yang tidak bekerja. Dari kenyataan tersebut terlihat bahwa

Tabel 2
Kegiatan Ekonomi Lansia berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Tidak Bekerja		Bekerja		Pensiun		Total	
Jenis Kelamin								
a. Laki-laki	63	27,63	110	48,25	55	24,12	228	100
b. Perempuan	100	49,75	79	39,30	22	10,95	201	100
Status Perkawinan								
a. Nikah	83	32,81	119	47,03	51	20,16	253	100
b. Tidak nikah	80	45,45	70	39,77	26	14,77	176	100
Pendidikan								
a. Sekolah Dasar	64	40,51	79	50,0	15	9,49	158	100
b. SLP	15	26,79	18	32,14	23	41,07	56	100
c. SLA +	16	19,28	31	37,35	36	43,37	83	100
Rata-rata umur	71		68		69		69	
N	163		189		77		429	

Sumber: Data Primer: 1997

lansia perempuan dengan pendidikan rendah, tua, dan tidak memiliki pasangan hidup cenderung tidak aktif secara ekonomi sehingga kondisi ekonominya pun lebih jelek.

Untuk lebih mendapatkan gambaran yang jelas tentang status ekonomi lansia perlu dilihat data kualitatifnya. Terdapat dua kasus yang saling berlawanan. Lansia yang satu dengan kondisi tubuh yang rentan, ibarat peribahasa, hidup segan mati pun tak hendak, kepasrahan merupakan alternatif yang kemudian dipilihnya, sedangkan lansia yang satunya memiliki semangat hidup tinggi karena ditunjang kondisi tubuh yang sehat serta keaktifan dalam kegiatan kemasyarakatan.

Kasus 1.

Panggil saja dengan Pak Bakri (bukan nama sebenarnya). Lansia ini berusia 69 tahun. Selama enam tahun kondisi kesehatannya terus mengalami penurunan. Hal ini berawal dari kecelakaan yang menimpanya yaitu ditabrak becak sehingga tulang punggung dan rusuknya patah. Sejak saat itu Pak Bakri tidak dapat berbuat banyak, hendak pergi ke masjid saja (200 m) harus tertatih-tatih, sampai di masjid yang niatnya hendak

salat, malah jatuh terduduk. Sebelumnya Pak Bakri adalah tukang becak. Saat ini ia hidup bersama istri dan istrilah yang memenuhi kebutuhan rumah tangganya dengan berjualan di rumah. Kegiatan keseharian Pak Bakri ialah membuka warung bila pagi hari dan mengasuh cucu. Menyesalkah Pak Bakri dengan keadaan seperti ini?

“Wong niku kudu ngukur carane dewe. Mbiyen piye, saiki piye ngoten, dadi nggih nrimo. Sedoyo niku mung kantun nglampahi, manut nopo Dawuhe Gusti. Kulo mboten duwe nggih trimo, pun mboten sah mikir nopo-nopo.”

Kepasrahan demikian terlihat dalam kehidupannya. Meskipun kondisi fisiknya tidak berdaya, Pak Bakri enggan merepotkan orang lain, termasuk anaknya sendiri. Menurut Sunarto (1978) ketergantungan lansia kepada anak atau keluarga ialah karena terpaksa keadaan fisik mereka tidak bisa untuk bekerja.

“Kulo urip pun tutug. Nek arep dipundut, kepingin kulo ora sah ngrepotke anak. Ora sah nganggo loro, mondok, langsung dipundut ngono

*wae. Kulo niku pun pasrah,
nek salat malem, kulo nyuwun
loro kados niki nggih purun,
ning yo ojo banget-banget."*

Gambaran di atas mencerminkan keadaan lansia yang tergolong miskin. Tidak semua lansia hidup kekurangan, terdapat pula lansia yang berhasil dan masih aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan tujuan utama mengisi waktu sisanya agar tidak kesepian setelah ditinggal orang-orang yang dikasihinya.

Kasus 2.

Bu Mira (bukan nama sebenarnya) pernah terpilih sebagai Ibu Teladan Nasional, saat ini berumur 67 tahun. Saat ini ia aktif dalam kegiatan PKK, BP4, dan Persatuan Istri Veteran. Kehidupannya saat ini berbeda dengan kehidupan sebelumnya ketika suaminya masih hidup. Ketika keenam anak masih kecil, keluarga Mira hidup sangat kekurangan. Berkat perjuangan suami dan dirinya, akhirnya saat ini Bu Mira mampu mengantarkan anak-anaknya mencapai gelar sarjana dan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Keberhasilan anak-anak ini hanya bisa disaksikan oleh Bu Mira karena suami telah dipanggil Yang Kuasa. Ketika itu Bu Mira seakanakan kehilangan pegangan hidup. Dalam kesehariannya ia hanya melamun dan bersenandung (hobinya) mengenang suami. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama karena kegiatan sosial telah menantinya. Dengan aktif melibatkan diri dalam berbagai aktivitas, Bu Mira mampu melupakan kesedihannya, bahkan hingga saat ini meskipun hidup sendiri, tidak merasa kesepian. Keterlibatan Bu Mira dalam kegiatan sosial ini telah dilakukan cukup lama ketika anak-anak masih kecil hingga akhirnya terpilih sebagai Ibu Teladan Nasional II.

Yang menarik dari kasus Bu Mira ini ialah semangat hidup yang dimiliki sehingga dalam usia yang cukup tua masih melibatkan diri dalam kegiatan sosial. Terdapat pola yang sama antara Bu Mira dan Pak Bakri, keduanya enggan merepotkan anak.

"Anak-anak saya selalu menyuruh saya untuk tinggal bersama. Namun, saya nggak

mau, saya masih mampu hidup sendiri dari pensiun suami. Pernah anak saya mengirim uang, uang itu kemudian saya kembalikan, ini untuk biaya anak-anak kamu saja, ibu tidak membutuhkan. Mungkin anak saya tersinggung, eh malah akhirnya di rumah, ketika saya pulang dari arisan, sudah ada material bangunan. Dia tahu kalau saya nggak suka diberi uang”.

Dari kedua kasus tersebut tampak jelas bahwa lansia yang tercukupi kebutuhan hidupnya mampu melakukan aktivitas sosialnya dengan baik. Sebaliknya, lansia yang miskin harus berjuang agar bisa bertahan hidup, bahkan mereka harus menghindari dari sakit agar tetap bisa berusaha sehingga kebutuhan hidup bisa terpenuhi. Pada keluarga kaya seperti Bu Mira, untuk mencegah sakit, mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti menyiram bunga, membersihkan pekarangan dan rumah, serta setiap setengah tahun sekali melakukan *chek-up* kesehatan. Berbeda dengan lansia miskin, dalam kondisi sakit pun kalau masih mampu melakukan aktivitas kesehariannya, belum dianggap sakit dan harus dilupakan. Uang merupakan orientasi pertama agar kebutuhan hidupnya terpenuhi.

Analisis berikut ini menekankan pada perbedaan status berdasarkan pengeluaran per kapita yang dihitung dari jumlah pengeluaran rumah tangga dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Setelah angka itu didapat, dibagi dalam tiga kelompok, yaitu 40 persen terbawah, 40 persen menengah, dan 20 persen teratas. Pembagian ini merupakan pembagian kelompok berdasarkan data dan statistik. Hasilnya menunjukkan bahwa mereka yang tergolong kelas bawah (miskin) rata-rata pengeluaran per bulannya sekitar 29 ribu rupiah, kelompok menengah (cukup) 65 ribu rupiah, dan kelompok atas (kaya) 173 ribu rupiah. Bila dikonversikan dengan beras yang harganya pada waktu penelitian berlangsung sekitar 2000 rupiah per kilogram, pengeluaran kelompok miskin dalam sebulan kurang dari 25 kilogram. Sebaliknya, mereka yang tergolong berkecukupan membelanjakan uang dalam sebulan lebih besar daripada pengeluaran setara harga 25 kilogram beras. Gambaran ini sesuai dengan kriteria kemiskinan yang sering dipakai berdasarkan patokan Sajogyo (1996) yang menggunakan ambang batas kemiskinan setara 320 kg beras per tahun. Senada dengan itu, tampak pula bahwa pengeluaran per bulan pada

kelompok miskin didominasi oleh konsumsi (75 persen). Salah satu hal yang perlu dicatat adalah kenyataan bahwa mereka yang tergolong kelompok berkecukupan ternyata rata-rata pengeluaran konsumsinya masih sedikit di atas 50 persen. Ini dapat dimaklumi karena batas kemiskinan relatif yang sering digunakan adalah 50 persen pengeluaran untuk makan, yang pada umumnya berlaku untuk negara maju. Untuk negara Indonesia, batasan itu tampaknya masih terlalu tinggi.

Mengapa mereka miskin? Penelitian ini tidak langsung bisa menjawab pertanyaan ini, tetapi beberapa hasil analisis menunjukkan fakta yang menarik. Dilihat dari aktivitas ekonominya, lansia yang rumah tangganya tergolong miskin sebagian besar tidak bekerja dan juga tidak menerima pensiun (Tabel 3). Ini berbeda dengan mereka yang tergolong

berkecukupan atau kaya. Kedua kelompok ini pada umumnya masih aktif secara ekonomis atau menerima pensiun. Meskipun ada kecenderungan seperti itu, asosiasi dua variabel tersebut tidak cukup kuat. Oleh karenanya, perlu dilihat juga kategori lansia berdasarkan status ekonominya.

Analisis pertama diterapkan untuk melihat pendapatan dan pengeluaran berdasarkan kelompok status ekonomi (Tabel 4). Dari tabel pendapatan dan pengeluaran terlihat bahwa hanya lansia yang tergolong kaya yang dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Ini agak berbeda dengan kondisi ekonomi lansia berdasarkan status kerja. Berdasarkan perhitungan yang baru ini, bahkan ditemukan fakta yang lebih konsisten yaitu tanpa bantuan dari anak atau pihak lain, semua kelompok lansia tidak dapat memenuhi kebutuhan

Tabel 3
Status Ekonomi Lansia berdasar Status Kegiatan Ekonomi

Status Ekonomi	Status Kegiatan Ekonomi							
	Tidak bekerja		bekerja		Pensiun		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Miskin	79	48,4	78	41,5	14	18,4	171	40,0
Cukup	58	35,6	80	42,5	33	43,4	171	40,0
Kaya	26	16,0	30	16,0	29	38,2	85	20,0
Total	163	100,0	188	100,0	76	100,0	427	100,0

Sumber: Data Primer, 1997

Tabel 4
Rata-Rata Pendapatan dan Pengeluaran berdasar Status Ekonomi

Variabel	Status ekonomi Rumah Tangga			
	Miskin	Sedang	Kaya	Total
Pendapatan				
Sendiri	94.316	166.478	322.896	168.717
Bantuan	21.339	61.387	130.694	59.145
Total	115.655	227.885	453.590	227.862
Pengeluaran				
Rata-rata pengeluaran rumahtangga	155.461	242.410	450.529	249.019
Per kapita	28.906	64.850	172.908	71.966
Makan	95.632	120.845	175.494	121.627
Proporsi pengeluaran makan	0,75	0,53	0,43	0,60

Sumber: Data Primer, 1997

rumah tangganya. Dengan kata lain, data yang baru ini makin menegaskan pentingnya peran bantuan bagi lansia. Hal yang menyedihkan adalah adanya kenyataan bahwa dengan dibantu pun kelompok miskin dan menengah masih belum bisa mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Untuk memperjelas posisi ekonomi lansia, berikut ini disampaikan karakteristik lansia berdasarkan status ekonominya (Tabel 5). Di sini tampak bahwa proporsi lansia perempuan yang tergolong miskin lebih kecil dibandingkan dengan proporsi laki-laki. Meskipun data ini menunjukkan perbedaan yang tidak terlalu mencolok, dapat

disimpulkan bahwa perempuan justru tidak berasosiasi dengan kemiskinan. Variabel lain yang berasosiasi dengan status ekonomi adalah tingkat pendidikan lansia. Dari tabel tampak bahwa tingkat pendidikan berasosiasi dengan status ekonomi. Mereka yang status ekonominya baik, cenderung berpendidikan tinggi. Tampaknya pendidikan menjadi penentu dalam mendapatkan pekerjaan, yang selanjutnya mempengaruhi penghasilan mereka. Permasalahannya ialah variabel pendidikan ini sulit dimanipulasi dalam rangka meningkatkan status ekonomi lansia. Sementara itu, status perkawinan dan usia tidak memiliki hubungan yang jelas dengan status ekonomi.

Untuk lebih memahami kondisi ekonomi lansia dapat didekati dengan melihat kondisi fisik tempat tinggal lansia. Bahasan berikut menyajikan kondisi tempat tinggal lansia.

Sekitar 69,7 persen tempat tinggal berstatus milik sendiri, sedangkan selebihnya lansia tinggal bersama anak, *ngindung*, atau mengontrak. Tiga perempat dinding rumah terbuat dari tembok dan selebihnya terbuat dari bambu, papan, dan *kotangan*, masing-masing kurang dari 10 persen. Hampir 60 persen lantai rumah terbuat dari semen atau dengan istilah lokal *plesteran*,

sedangkan yang masih berlantai tanah sebesar 6 persen. Delapan puluh lima persen rumah beratap genteng biasa dan hanya sebesar 0,5 persen rumah yang beratap seng.

Kualitas tempat tinggal juga dapat dilihat dari kepemilikan kamar mandi dan WC. Hampir semua rumah tangga memiliki kamar mandi dan WC, sedangkan yang menggunakan fasilitas umum relatif sedikit, kurang dari 3 persen. Sumber air juga dapat digunakan sebagai salah satu alat pengukur kesejahteraan rumah tangga. Sekitar tiga perempat rumah tangga telah memiliki

Tabel 5
Status Ekonomi Rumah Tangga Lansia berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Status Ekonomi Rumah Tangga							
	Miskin (N = 171)		Sedang (N = 171)		Kaya (N = 85)		Total (N = 427)	
Jenis Kelamin								
Laki-laki	95	41,85	85	37,44	47	20,71	227	100
Perempuan	76	38,00	86	43,00	38	19,00	200	100
Status Perkawinan								
Nikah	97	38,34	110	43,48	46	18,18	253	100
Tidak nikah	74	42,53	61	35,06	39	22,41	174	100
Pendidikan								
Sekolah Dasar	70	44,87	64	41,03	22	14,10	156	100
SLP	14	25,00	23	41,07	19	33,93	56	100
SLA +	15	18,07	32	38,55	36	43,37	83	100
Rata-rata umur	69		70		69		69	

Sumber: Data Primer, 1997

sumur pribadi sebagai sumber air, baik untuk keperluan memasak dan minum maupun untuk keperluan rumah tangga yang lain seperti mencuci pakaian, menyiram tanaman, atau yang lain. Satu perlima keluarga lansia menggunakan bahan bakar gas untuk keperluan memasak, sekitar dua pertiga (61 persen) lansia menggunakan bahan bakar minyak tanah, dan sisanya menggunakan bahan bakar kayu dan arang. Sekitar 78 persen rumah tangga lansia menggunakan listrik dengan cara melanggannya sendiri sebagai penerangan dan 19 persen menggunakan listrik dengan cara menyalur dari tetangga terdekat. Dari uraian tentang rumah dan fasilitas penunjangnya, didapatkan gambaran bahwa kondisi tempat tinggal dan fasilitas yang dimiliki lansia cukup memadai dan secara langsung akan berpengaruh terhadap kesehatan dan tingkat kesejahteraan.

Bantuan dan Dukungan

Penyantunan lansia mencakup dua aspek yaitu ekonomi dan nonekonomi. Dalam banyak kasus kedua aspek penyantunan ini bersifat komplementer. Untuk kasus-kasus tertentu, salah satu jenis santunan lebih dibutuhkan dibandingkan dengan jenis lainnya. Sebagai contoh, bagi

lansia yang miskin, santunan ekonomi lebih penting untuk dapat bertahan hidup, meskipun bukan berarti bahwa santunan yang nonekonomi tidak diperlukan. Sebaliknya, bagi lansia yang secara ekonomi berkecukupan, santunan nonekonomi menjadi sangat penting daripada bantuan ekonomi.

Menurut Adi (1982) anak masih merupakan jaminan yang paling baik bagi para lansia. Terdapat suatu kewajiban dan merupakan loyalitas menyantuni orang tua yang sudah tidak bisa mengurus dirinya sendiri. Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa sumbangan dari anak, besarnya sekitar seperempat dari penghasilan lansia. Analisis lebih lanjut juga menunjukkan bahwa peran sumbangan tersebut cukup signifikan. Di samping itu, juga agak ironis sebab kelompok yang relatif kaya justru menerima bantuan lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang lebih miskin. Dalam hal seperti ini, tingkat kepentingan santunan ekonomi barangkali tidak selalu identik dengan jumlah uang yang diberikan, tetapi juga menyangkut aspek lain yang lebih luas.

Persoalannya adalah bagaimana peran keluarga, terutama anak-anaknya? Kasus Isah (bukan nama sebenarnya) barangkali dapat digunakan sebagai ilustrasi.

Isah hidup bersama kakak sepupunya yang juga sudah tua dan tidak mempunyai anak. Dia tidak ingin merepotkan keponakannya bila harus menanggungnya. Kemungkinan keponakannya secara ekonomi tidak cukup kuat sehingga tidak dapat dijadikan tumpuan hidup. Hal ini merupakan ironi. Di satu pihak keberadaan lansia di dalam masyarakat mengakibatkan beban bagi anggota masyarakat yang lain. Di pihak lain persoalan tersebut merupakan akibat dari ketidakmauan atau ketidakmampuan lansia untuk menggeser beban tersebut kepada anak atau anggota keluarga. Dalam masyarakat kota yang tingkat kohesi sosialnya sudah berkurang, munculnya fenomena ini menunjukkan dua hal yang kontradiksi. Pertama, tidak selalu berkurangnya kohesi sosial berkaitan langsung dengan kesediaan seseorang untuk berkorban bagi orang lain, khususnya kelompok rentan, misalnya lansia dan penduduk miskin. Kedua, tidak menutup kemungkinan hal tersebut muncul karena tuntutan sosial dalam masyarakat, bukan individu. Sebagai akibatnya, proses yang berlangsung merupakan paksaan dari kondisi lingkungan yang ada.

Kasus berikut ini memberikan gambaran yang lebih jelas

mengenai posisi lansia miskin di perkotaan. Bagi keluarga lansia yang miskin, maka tidak banyak yang dapat diharapkan. Kromo (bukan nama sebenarnya), 75 tahun, contohnya, mempunyai dua anak, satu perempuan dan satu laki-laki. Anak perempuannya menjadi penjual jamu gendong dan anak laki-lakinya menjadi buruh angkutan jasa pengiriman barang. Kedua anaknya ini secara ekonomi pas-pasan karena mereka masih menanggung kebutuhan anak-anaknya (cucu Kromo). Karena itu, Kromo tidak banyak mengharap bantuan dari kedua anaknya.

"Yang laki-laki itu kadang ke sini, tapi tidak melakukan apa-apa ... tidak ... tidak (memberikan bantuan) karena anaknya banyak. Sesekali pernah, tapi tetap tidak memikirkan itu ... ya terserah saja ... nggak mesti itu ... sulit kok mencari makan. Saya tidak pernah meminta. Tidak. Saya tidak pernah minta pada anak."

Minah (bukan nama sebenarnya), 62 tahun, masih lebih beruntung. Meskipun miskin dan masih menanggung satu anak yang pengangguran, dia sering dibantu anak perempuannya yang bekerja di Batam. Untuk kebutuhan sehari-hari, Minah menjadi penjual makanan dan suaminya menjadi tukang becak.

Anaknya enam, tetapi hanya satu yang bisa membantu, itu pun karena dia belum menikah. Kalau nanti menikah, mungkin tidak banyak lagi yang bisa diberikan kepada Minah.

"Anak saya yang perempuan membantu secara rutin, yang laki-laki tidak. Mereka punya keluarga sendiri ... punya tanggungan sendiri kok. Anak saya yang perempuan bilang: 'Kalau ada masalah (uang) minta tolonglah sama aku ... nanti aku kirim. Itu tanggung jawabku'. Besok kalau sudah punya suami tentu lain masalah."

Kembali ke persoalan tersebut, apabila keluarga tidak bisa membantu, apakah masyarakat sekitar dapat diandalkan? Para lansia sangat yakin bahwa masyarakat sekitar banyak yang mau membantu. Keyakinan ini tumbuh karena mereka selama ini berhubungan baik, tetangga juga memperlakukan dengan baik. Hal ini sekaligus mempertegas penjelasan sebelumnya bahwa para lansia miskin mengandalkan hubungan sosial agar dapat bertahan hidup. Seperti halnya Minah, Bakri, Mira, dan Kromo yang berjualan makanan serta sayuran, selama ini mereka merasa tidak pernah memperlakukan tetangga dengan buruk. Mereka bahkan sangat

toleran bila ada lansia yang berhutang, tetapi tidak membayar. Harapannya, bila nanti butuh bantuan, mereka bergantian membantu. Harto (bukan nama sebenarnya) yang sering memberi jasa pengobatan dan Mira yang banyak melakukan kegiatan sosial juga beranggapan sama. Mereka sekarang berharap bila ada anggota masyarakat yang memerlukan bantuan, masyarakat sekitar tentu akan memberikannya.

Beberapa kasus tersebut menegaskan hal-hal yang telah dikemukakan sebelumnya, khususnya mengenai masalah yang dihadapi lansia miskin. Bagi mereka, kesulitan hidup akan berakhir setelah meninggal. Meskipun begitu, mereka menyikapinya dengan cara yang bijak, menerima keadaan. Sikap ini dapat diinterpretasikan bermacam-macam, tetapi bagi mereka sendiri hal seperti ini adalah suatu keharusan. Cara lain tampaknya tidak mungkin ditemukan. Sikap tersebut juga bukan sekedar pasrah sebab menurut perhitungan mereka, akan ada jalan baik yang akan mereka lalui. Kebaikan yang telah ditanam selama ini mereka yakini akan berbuah baik pula. Harapan bahwa masyarakat setempat akan membantu mereka, hal ini pula yang menyebabkan mereka

enggan untuk berpindah ke tempat lain, termasuk ke panti jompo kelak. Pendapat lansia di bawah ini cukup mewakili keinginan para lansia.

Ini rumah kenangan saya dengan Bapak. Saya tidak mau pindah dari sini meskipun anak-anak selalu mengajak saya untuk bersama mereka. Tetangga juga baik ... sudahlah saya di sini saja (Mira).

Saya dulu pindah ke sini malah menjadi sedih. Ngapain saya pindah. Sekarang banyak teman ... kalau pindah lagi nanti sedih lagi (Ny. Rani).

Tanah ini saya miliki dengan penuh perjuangan. Saya mau di sini sampai mati. Jangan ... jangan ke panti jompo. Memangnya tidak ada yang bisa merawat di sini (Bakri).

Meskipun ada harapan dan ada nilai-nilai yang menempatkan lansia pada posisi tinggi dalam masyarakat, dalam realitasnya yang paling diandalkan untuk dapat membantu mereka adalah anak atau saudara. Berbakti dan rasa kekeluargaan yang melebihi tekanan ekonomi merupakan beberapa pertimbangan yang melatarbelakangi keluarga merawat lansia (Emilia, *et.al.*, 1995). Dalam penelitian ini ditemukan hampir sembilan persen (38 responden) yang tidak menjadi kepala rumah tangga dan ke-

hidupan mereka banyak ditopang oleh anak-anaknya. Di samping itu, ditemukan juga sebanyak 12 responden (3 persen) yang hidup bersama saudaranya. Dari sejumlah 50 responden ini, sebagian besar (70 persen) tidak lagi bekerja meskipun ada juga yang mendapat pensiun. Kehidupan mereka secara ekonomi sangat tergantung pada anak dan saudara yang ditinggali, setidaknya bila dibandingkan dengan lansia yang menjadi kepala keluarga atau istri kepala keluarga. Secara kongkret pendapatan kelompok ini adalah 79 ribu rupiah per bulan, sedangkan lansia yang mandiri rata-rata pendapatannya sekitar 180 ribu per bulan. Apakah mereka secara ekonomi berkecukupan? Ternyata hampir dua pertiga dari mereka hidup dalam rumah tangga yang tergolong miskin. Apakah ini indikasi dari *shared poverty*? Penelitian ini belum bisa menjawab dengan tegas, tetapi ada indikasi ke arah itu. Dari hasil analisis kualitatif ditemukan bahwa mobilitas vertikal dari responden penelitian ini termasuk sedikit jumlahnya. Sementara itu, lansia kelompok kaya lebih banyak yang menolak hidup bersama anaknya. Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa sumbangan yang diberikan anak kepada lansia yang kaya lebih banyak

jumlahnya. Sepertinya, sumbangan dalam bentuk uang ini merupakan kompensasi untuk perawatan lansia oleh anaknya. Sebaliknya, lansia yang miskin dan membutuhkan bantuan terpaksa ditampung oleh anaknya, meskipun status ekonomi anaknya juga tergolong miskin. Namun, seperti halnya proporsi bantuan anak kepada orang tuanya dalam bentuk materi yang masih kecil, meskipun bermakna, jumlah lansia miskin yang ditampung oleh anak ataupun saudaranya juga masih lebih sedikit dibandingkan dengan lansia miskin yang tidak tinggal dengan anak ataupun saudaranya.

Bantuan anak dan saudara yang diterima lansia seperti pembahasan di atas adalah bantuan langsung dan bersifat terus-menerus, terutama untuk kebutuhan ekonominya. Di samping itu, masih ada bantuan lain yang diterima secara tidak langsung/temporer dan bentuknya tidak selalu materi (*social psychological support*). Bantuan ini tidak hanya datang dari anak atau saudara, tetapi juga dari teman atau orang lain. Meskipun demikian, sekali lagi terbukti bahwa dukungan dari keluarga tampak paling besar. Dalam survai ditanyakan lebih banyak dukungan yang diterima, tetapi hasilnya tidak cukup menonjol sehingga yang

bisa dikemukakan di sini hanya beberapa. Jenis-jenis dukungan yang banyak diberikan oleh keluarga (*children and relatives*) adalah pemberian pertimbangan dalam memecahkan masalah dan tukar pikiran (*diskusi*). Dari teman-teman lansia, yang umurnya belum tentu lanjut, dukungan yang diterima, antara lain, adalah bantuan materi, kesediaan untuk berbagi rasa senang/sedih, dan kepercayaan (bisa dipercaya). Di luar keluarga dan teman, lansia masih bisa menerima *support* dari orang lain dalam bentuk mau memahami pemikirannya, menemani, dan berbagi rasa sedih/senang.

Cukupkah bantuan dan dukungan yang diterima lansia tersebut? Kelihatan jelas sekali bahwa bantuan itu belum cukup. Masih ada jenis-jenis bantuan yang dibutuhkan oleh mereka. Banyak pertanyaan yang diajukan untuk mengidentifikasi kebutuhan lansia, tetapi tidak terlalu banyak yang sebenarnya mereka butuhkan. Untuk masalah-masalah personal, misalnya, sangat kecil yang memerlukan bantuan. Secara kebetulan, secara fisik mereka tidak banyak bermasalah. Masalah dan bantuan yang diperlukan lebih banyak merupakan masalah domestik. Ada tiga masalah domestik yang cukup berarti dan perlu bantuan,

yaitu memasak (31,2 persen), membersihkan rumah (23,1 persen), dan belanja kebutuhan sehari-hari (28,2 persen). Bantuan-bantuan yang diperlukan untuk itu pun sebagian besar sudah terpenuhi dan yang memenuhinya adalah keluarga, termasuk anak-anaknya. Di luar bantuan domestik seperti dikemukakan itu, ada satu bantuan lagi yang dibutuhkan lansia, yaitu mendampingi atau mengantar mereka pergi ke luar kota, 22 persen dari lansia membutuhkan bantuan ini.

Melihat kenyataan tersebut, tidak mengherankan bila tinggal di rumah jompo tidak menjadi pilihan lansia. Sekitar tiga perempat (73,7 persen) lansia tidak menghendaki adanya panti jompo. Alasan yang dikemukakan cukup bervariasi seperti pertama, merawat orang tua merupakan suatu kewajiban, bagaimanapun sibuknya anak. Kedua, orang tua lebih senang bila anak tinggal bersama atau dekat dengan tempat tinggal orang tua. Ketiga, merawat orang tua merupakan perwujudan bakti anak atas apa yang telah dilakukan orang tua kepada anak. Menurut Prawitasari (1994) bagaimana pun juga, seorang lansia di dalam masyarakat mana pun dia berada akan mendapatkan rasa bahagia lebih mendalam dan lebih memuaskan apabila dapat hidup di dalam ke-

luarganya bersama-sama dengan para anggota keluarga yang dicintainya. Rasa bahagia akan meluas apabila dia tetap tinggal di tengah-tengah masyarakat yang secara sosiologis dan psikologis ikut membesarkannya dari lahir sampai lansia.

Selebihnya, yaitu sekitar 26,3 persen menyatakan setuju atas adanya panti jompo. Alasan atas sikapnya ini lebih mengacu pada pengertian lansia pada kesibukan dan kondisi ekonomi anak. Lansia rela ditempatkan di panti jompo daripada tinggal bersama anak, tetapi perawatan tidak terjamin. Lansia tidak ingin membebani dan mengganggu perhatian anak. Ketidaksetujuan lansia akan panti jompo ini tidak dipengaruhi oleh status perkawinan. Lansia yang tidak menikah pun tidak setuju bila anak menempatkan orang tua di panti jompo. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang informan yang tidak menikah.

"Membalas budi dan memelihara orang tua merupakan kewajiban anak. Durhakalah anak yang tidak mau memelihara orang tuanya. Meskipun tidak mempunyai anak, saya tidak mau kalau harus tinggal di panti jompo. Saya menginginkan mati di rumah ini. Saya lebih percaya dengan tetangga di sekitar sini, nggak mungkin kalau saya sakit, bahkan sampai meninggal

dibiarkan begitu saja. Tetangga itu seperti saudara. Kalau kita baik, saya yakin mereka juga akan baik."

Lansia sadar betul bahwa pada suatu saat akan ditinggal oleh anak-anak sehingga orang tua tidak terlalu menerapkan konsep tradisional yang dianutnya. Sebagai perwujudan baktinya, orang tua mengharapkan anak senantiasa menjenguk orang tua walaupun hanya dilakukan sekali dalam setahun (40,3 persen). Sekitar 28 persen lansia mengharapkan anak selalu memberikan kiriman barang atau uang, sedangkan lansia yang hanya mengharapkan kabar dari anak sebesar 11,2 persen. Sisanya, sekitar 20,5 persen mengharapkan anak selalu berbuat baik dan menjaga nama baik keluarga (*mikul duwur mendhem jero*).

Keinginan lansia untuk dimengerti, disayang, dan diperlakukan dengan sopan besar pengaruhnya terhadap kesehatan lansia, terutama kesehatan psikis. Keeratan hubungan, masalah tempat tinggal, dan dukungan sosial merupakan aspek penting bagi kebahagiaan lansia. Keluarga berperan besar dalam masalah ini. Anggota keluarga perlu mengembangkan kehidupan yang nyaman sehingga mampu membahagiakan lansia.

Bentuk perhatian yang diukur dalam hal ini meliputi kesediaan, keikhlasan, dan waktu yang diluangkan keluarga dan lingkungan mendengarkan berbagai keluhan dan permasalahan yang dihadapi lansia. Bentuk perhatian ini dibagi menjadi tiga kelompok yaitu perhatian yang rendah, cukup, dan baik. Hampir 53 persen lansia menyatakan perhatian yang diberikan keluarga dan lingkungan dalam kehidupan lansia cukup, sedangkan yang menyatakan bahwa perhatian keluarga dan lingkungan kurang baik sekitar 9,8 persen. Selebihnya 37,2 persen menyatakan perhatian mereka dalam kelompok baik.

Meskipun menyatakan perawatan dan perhatian yang diberikan keluarga dan lingkungan sudah memadai, lansia masih memiliki permasalahan yang sampai saat ini belum terpecahkan. Permasalahan yang paling banyak dialami adalah kesepian, anak, ekonomi, dan sosial. Menurut Soemardjan (1993), bagi seorang lansia yang sudah cukup tua umurnya, suatu hal yang biasanya dirasakan dan sukar untuk ditanggulangi yaitu rasa kesepian. Hal yang sama juga diungkapkan Deeken (1986) yang menyatakan bahwa menghadapi usia lanjut berarti menghadapi kesepian. Ketakutan dan kesadar-

an akan kesendirian sering menjadi pengalaman yang menakutkan dan menekan. Lebih dari 56 persen lansia menyatakan dirinya kesepian setelah orang yang dicintai dan anak-anaknya pergi. Sekitar 14,2 persen menghadapi permasalahan anak. Permasalahan anak tersebut menyangkut kehidupan anak yang belum layak, anak belum mandiri, atau yang cukup banyak dikeluarkan sebagai alasan ialah karena anak belum menikah. Permasalahan lain yang cukup mengganggu adalah gangguan kesehatan dan 12,6 persen lansia masih menghadapi permasalahan ekonomi keluarga. Sekitar 2,6 persen lansia menghadapi permasalahan sosial seperti masalah warisan, konflik dengan tetangga, dan sebagainya.

Bagaimana bantuan perawatan kesehatan lansia oleh anak atau keluarganya? Seperti disebutkan di bagian terdahulu bahwa sebagian besar dari mereka tidak membutuhkan bantuan personal, yang biasanya berkaitan dengan masalah kesehatan. Fakta seperti ini sebenarnya tidak menangkis kemungkinan adanya kebutuhan akan bantuan perawatan kesehatan bagi lansia. Namun, ada fakta lain yang menunjukkan bahwa masalah kesehatan sering dianggap bukan masalah fisik, tetapi masalah persepsi. Maksud-

nya, sakit dan sehat juga tergantung pada cara melihatnya. Dalam hal ini, munculnya anggapan bahwa lansia bermakna ketidakmampuan dan berfisik ringkih cukup dominan. Bagi peneliti, anggapan seperti itu justru menyulitkan posisi lansia.

Penduduk usia lanjut identik dengan kesehatan yang menurun. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa cukup banyak dari mereka memiliki masalah kesehatan, khususnya tekanan darah tinggi (26,6 persen). Penyakit lain yang mereka rasakan umumnya berkisar pada masuk angin, pusing, dan influenza. Penyakit jenis ini biasa dirasakan sekitar tiga hari. Selama terkena penyakit itu mereka pada umumnya hanya mengatasinya dengan jalan *kerokan* atau membeli obat-obat di sekitar tempat tinggal mereka, seperti di warung. Cara lain adalah menggunakan obat-obatan tradisional, baik yang dijual di toko atau warung maupun ramuan sendiri. Sebagai kasus, misalnya Yunisah, 67 tahun, menggunakan air rebusan kacang hijau untuk mengobati panas badan, minum air perasan kencur untuk menghilangkan batuk, dan menghindari berpikir yang berat penyebab stres agar bisa beristirahat dan tidur tenang sehingga terhindar dari sakit.

Tampaknya usaha mencegah penyakit giat dilakukan para lansia. Cara yang digunakan bermacam-macam. Sebagai contoh, Soesmiarto, 70 tahun, melakukan yoga dan semedi ajaran Sapta Dharma. Isah dan Mira, keduanya 67 tahun, berusaha selalu bergerak dengan melakukan kegiatan seperti menyapu, membersihkan rumah, dan mengangkat air sebagai olahraga sekaligus kegiatan produktif. Berbagai kegiatan pencegahan itu dilakukan bersamaan dengan upaya untuk menjaga kondisi psikologis, tidak berpikir yang berat-berat karena mereka yakin bahwa salah satu sumber penyakit adalah pikiran. Artinya, kalau bebannya banyak, mereka akan mudah terkena penyakit. Bagaimana peran lembaga kesehatan modern seperti puskesmas dan dokter? Secara umum dapat dikatakan bahwa para lansia mempercayai kemampuan keduanya dalam mengobati penyakit. Namun, lebih banyak dari mereka yang tidak memanfaatkannya. Mengapa? Sebagian besar beranggapan bahwa selama ini sakit yang mereka rasakan tidak berat. Bila memang dirasakan berat, mereka akan menggunakan jasa lembaga kesehatan modern. Yang lain merasa bahwa karena usia mereka telah tua, beberapa penyakit yang diderita

merupakan sesuatu yang mudah dialami. Ada kepasrahan dan ini dinilai sebagai cara terbaik untuk menghadapi masalah kehidupan.

Harus diakui bahwa ada kendala ekonomis yang berat bila harus berobat modern, tetapi mereka sulit mengemukakan masalah ini. Isah, misalnya, memiliki kartu asuransi kesehatan, tetapi enggan menggunakannya. Dia memang bisa mendapatkan pemeriksaan secara gratis, tetapi selalu ada obat yang harus dibeli karena tidak ditanggung pihak asuransi, dan itu hampir pasti tidak terjangkau. Pendapatannya yang sangat kecil, Rp50.000,00 sebulan, dipastikan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan selain makan. Ini sangat kontras dengan Mira, yang kehidupannya berkecukupan karena berapa pun kebutuhannya, akan ditanggung oleh anak-anaknya. Dia selalu melakukan *chek-up* kesehatan rutin setiap enam bulan sekali. Hasil penelitian ini tidak menemukan lansia lain selain Mira yang melakukan upaya kesehatan begitu baik.

Miskin pada usia tua, apa yang bisa dilakukan? Bertahan hidup. Bagi lansia miskin, sakit dan harus berobat berarti akan menambah miskin. Kromo, 75 tahun, barangkali mewakili kelompok ini. Dia berpendapat seperti berikut.

Ke puskesmas tidak ... ke dokter tidak. Doa saya jangan sampai sakit he ... he ... he. Orang nggak punya kalau harus masuk rumah sakit ya geger (ekonominya). Saya selalu berdoa supaya sehat ... selamat.

Penutup

Pada akhir tulisan ini perlu dikutip isi pengajian yang diikuti para lansia, intinya terdapat perbedaan yang cukup besar antara perawatan orang tua terhadap anak dengan perawatan yang dilakukan anak terhadap orang tua. Orang tua merawat anak selalu disertai dengan doa agar kelak anaknya menjadi orang yang berguna, baik untuk agama, keluarga, bangsa, maupun negara. Pada sisi lain, jika anak merawat orang tua selalu diikuti dengan keluhan, "Kapan hal tersebut akan berakhir." Beberapa hasil penelitian tentang kondisi ekonomi dan perawatan yang diinginkan penduduk lansia adalah sebagai berikut.

1. Sekitar 40 persen lansia aktif dalam pasar kerja dan 0,5 persen lansia menderita sakit, seperti tekanan darah tinggi dan rematik. Adalah tidak benar apabila dikatakan lansia memiliki kondisi fisik yang lemah, tidak sehat, dan tidak aktif secara ekonomi. Beberapa kasus memperlihatkan bahwa

seorang janda mampu hidup tanpa tergantung pada anggota rumah tangga lain.

2. Rata-rata pendapatan lansia ialah 168 ribu rupiah per bulan dengan bantuan dari anggota keluarga sebesar 59 ribu rupiah. Hal ini berarti bahwa satu pertiga pendapatan lansia berasal dari santuan. Namun, pendapatan tersebut belum bisa mencukupi kebutuhan hidup karena lansia memiliki total pengeluaran yang cukup besar yakni 249 ribu rupiah.
3. Peran masyarakat dalam membantu mencukupi kebutuhan keluarga lansia sangat besar, dan peran masyarakat sebagai pengganti anggota keluarga cukup besar pula. Kondisi tersebut pulalah yang melatarbelakangi lansia tidak menyukai panti jompo. Namun, kondisi itu tidak akan bertahan seandainya kohesitas masyarakat mengalami penurunan. Jika hal tersebut terjadi, panti jompo merupakan solusi yang cukup tepat mengingat perubahan struktur keluarga, pola mobilitas, dan kondisi ekonomi lansia dan anak terus terjadi. Yang menjadi permasalahan adalah kondisi sosial dan budaya lansia yang selalu menolak adanya panti jompo. Perlunya sosialisasi panti terhadap lansia untuk mengubah

persepsi lansia terhadap panti jompo sangat diperlukan. Di samping itu, perlu adanya pembaharuan pelayanan dalam panti sehingga lansia merasa nyaman dan mendapatkan teman baru dengan

tinggal di panti. Permasalahan yang pokok adalah tidak semua lansia dan keluarganya memiliki ekonomi yang baik agar bisa menjadi penghuni panti yang memiliki kualitas perawatan yang memadai.

Referensi

- Adi, Riyanto. 1982. *The Aged in the Homes for the Aged in Jakarta: Status and Perceptions*. Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Atmajaya.
- Biro Pusat Statistik. 1974. *Sensus Penduduk 1971*. Jakarta.
- — — — —. 1991. *Sensus Penduduk 1990*. Jakarta.
- — — — —. 1996. *Survei Penduduk Antar Sensus 1995*. Jakarta.
- Deeken, A. 1986. *Usia Lanjut*. Yogyakarta: Kanisius.
- Emilia, Ova, Mubasyir Hasanbasri, Yayi S. Prabandari, Djaswadi Dasuki. 1995. "Penduduk lanjut usia propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta: studi kualitatif terhadap permasalahan usia lanjut," *Berita Kedokteran Masyarakat* 11(2): 43-56.
- Prawitasari, Johana E. 1994. "Aspek sosio-psikologis lansia di Indonesia," *Buletin Psikologi* 2(1): 27-34.
- Sajogyo. 1996. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Soemardjan, Selo. 1993. "Lanjut usia, sejahtera, bahagia." *Semiloka Pemantapan Operasionalisasi Pola Asuh Anak Remaja dan Peran serta Lansia dalam Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Yogyakarta, 31 Juli - 2 Agustus, BKKBN DIY.
- Wirakartakusumah, Djuhari, Edi Priyono. 1994. "Lansia sebagai modal pembangunan, peluang dan tantangan," *Warta Demografi* 24(1): 4-11.
- Sunarto, H.S. 1978. *Kehidupan Ekonomi Orang-orang Lanjut Usia: Studi Kasus Desa di Yogyakarta*. Yogyakarta: IKIP Karang Malang.